

Tindak Tutur Representatif pada Film Surau dan Silek dalam Bahasa Minangkabau

Representative Speech Acts of the Surau and Silek Movie in Minangkabau Language

Wanti Fitri Ami¹, Ernanda², dan Rengki Afria³.

¹Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
wantifitriami09@gmail.com, Pos-el Penulis Kedua, rengki_afria@unja.ac.id

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 20 Februari 2022

Direvisi: 18 Maret 2022

Disetujui: 10 Mei 2022

Keywords

Pragmatic
Speech Act
Representative
SPEAKING

Kata Kunci

Pragmatik
Tindak Tutur
Representatif
SPEAKING

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur representatif dalam film surau dan silek. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur representatif ada 14 jenis, yakni tindak tutur asertif memiliki 30 data, tindak tutur retrodiktif memiliki 2 data, tindak tutur deskriptif memiliki 4 data, tindak tutur askriptif memiliki 2 data, tindak tutur informatif memiliki 43 data. Tindak tutur konfirmatif memiliki 13 data, tindak tutur konsensif memiliki 2 data, tindak tutur retranskriptif memiliki 1 data, tindak tutur asertif memiliki 14 data, tindak tutur dissentif memiliki 7 data, tindak tutur disputatif memiliki 16 data, tindak tutur responsif memiliki 18 data, tindak tutur sugestif memiliki 7 data, tindak tutur Supositif memiliki 5 data. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat kita ketahui bahwa setiap tuturan memiliki fungsi yang ingin ditunjukkan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur yang direpresentasikan pada konteks yang terjadi pada film.

Abstract

This study aims to describe the forms and functions of the representative speech acts in surau and silek movie. The method was used is descriptive qualitative. There are 14 types of data was generated based on the forms and functions of representative speech acts, there are assertive speech acts with 30 data, retrodictive speech acts with 2 data, descriptive speech acts with 4 data, ascriptive speech acts with 2 data, informative speech acts with 43 data. There are confirmative speech acts with 13 data, consensive speech act has 2 data, speech act has 1 data, assertive speech act has 14 data, dissensive speech act has 7 data, speech act has 16 data, speech act has 18 data, disputative speech acts has 16 data, responsive speech acts has 18 data, suggestive speech act has 7 data, suppositive speech acts has 5 data. Based on the results of the study, we can know that every utterance has a function to be shown. This study shows how to how the forms and function of speech act being represented within the context that occurs in the film.

1. Pendahuluan

Manusia hidup dengan bertutur kata yang disebut dengan bahasa. Bahasa digunakan oleh berbagai golongan untuk melakukan komunikasi, melakukan kerja sama, mengidentifikasi diri, dll. Dalam hidup manusia bahasa memiliki

peran yang penting, fungsi utama dari suatu bahasa merupakan fungsi komunikatif karena setiap anggota masyarakat pasti akan melakukan komunikasi linguistik untuk melakukan pertukaran ide, perasaan, informasi, dll antara penutur dan peserta tutur.

Tuturan bisa menghadirkan suatu pengaruh kepada mitra tutur agar dapat melakukan hal tertentu sehingga dinamakan tindak tutur. Tindak tutur merupakan fenomena yang ada dalam pragmatik yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur yang ditampilkan melalui tuturan. Tindak tutur yang berada pada suatu komunikasi bisa dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Bentuk tindak tutur lisan salah satu contohnya bisa kita temukan pada suatu film. Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu berhubungan dengan konteksnya. Agar komunikasi bisa dilewati dengan baik, kita tidak hanya memahami mengenai maknanya tetapi juga konteks ataupun makna dari tuturan tersebut. Makna ataupun konteks dari tuturan tersebut dapat kita kaji melalui pragmatik. Pragmatik memiliki peran untuk meneliti ucapan khusus yang berada pada situasi yang juga khusus dan memfokuskan perhatiannya pada berbagai macam cara yang berupa suatu konteks sosial (Tarigan, 2009:30). Searle (1969) berpendapat bahwasanya secara pragmatis terdapat tiga jenis yang bisa ditampilkan oleh seorang penutur yaitu tindak lokusi (*Locutionary act*), tindak ilokusi (*Illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary act*).

Penelitian ini mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur representatif. Sumber data ini berupa film Surau dan Silek karya Muhammad Arif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur representatif yang berada pada film Surau dan Silek berdasarkan delapan unsur berupa SPEAKING. Secara teoritis penelitian ini bisa bermanfaat untuk memperbanyak mengenai penelitian pada tindak tutur, terkhususnya dalam tindak tutur representatif sehingga memberikan sumbangan penelitian mengenai tindak tutur representatif yang tidak hanya terbatas ke bahasa Indonesia saja, tetapi juga bahasa daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mempelajari arti dari suatu tuturan berdasarkan konteks yang mendukung. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu bisa memberikan bantuan terhadap penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu dalam bahasa terkhusus bidang pragmatik.

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengutarakan suatu kebenaran dari apa yang telah diutarakan. Penutur membuat mitra tutur meyakini hal yang diutarakan penutur dan yang terdapat dalam tindak tutur representatif ini adalah pendeskripsian, kesimpulan, fakta, dan penegasan. Tindak tutur representatif ini dibagi menjadi beberapa jenis dan fungsi yaitu askriptif, responsif, informatif, supositif, asertif, retrodiktif, konfirmatif, konsensif, dissentif, asentif, retraktif, disputatif, sugestif, prediktif, dan deskriptif (Ibrahim, 1993:16-21). Selanjutnya, agar dapat mengetahui konteks dari ujaran yang ada, peneliti menggunakan komponen tutur berupa tempat dan waktu terjadinya tuturan (*Setting and scene*), orang-orang yang terlibat dalam tuturan (*Participants*), maksud dan tujuan tuturan (*Ends*), bentuk dan isi

percakapan (*Act sequence*), cara dan semangat dalam menyampaikan tuturan (*Key*), jalur bahasa yang digunakan (*Instrumentalities*), Norma dalam melakukan tuturan (*Norms*), bentuk penyampaian tuturan (*Genre*) atau biasa disebut dengan SPEAKING.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian dinyatakan dalam bentuk verbal (bahasa). Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mendeskripsikan dan mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur representatif dengan mentranskripsikan data tuturan yang berada pada film surau dan silek karya Muhammad Arif. Metode ini digunakan karena penelitian memiliki ciri yang tepat dengan metode ini. Bogdan dan Taylor memiliki pendapat bahwasanya data deskriptif dapat dihasilkan melalui penelitian metode kualitatif, yaitu kata lisan maupun yang tertulis dari tingkah laku manusia yang bisa diamati. Moleong mengatakan bahwa instrumen pada penelitian kualitatif ini merupakan peneliti itu sendiri dikarenakan dalam proses keseluruhan penelitian ia menjadi segalanya. Hal ini mengakibatkan peneliti memiliki peran untuk membuat perencanaan, mengumpulkan data-data, menganalisis data, lalu memberikan kesimpulan dan memberikan hasil penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Berdasarkan metode padan, penerapan untuk menganalisis data yang pertama menggunakan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial. Alat penentu daya pilah referensial merupakan aspek tutur SPEAKING (Kusmana, dkk., 2019). Selanjutnya, hubung banding menyamakan (HBS) merupakan teknik lanjutan dari teknik dasar yaitu teknik untuk menganalisa data yang alat penentunya adalah daya membandingkan dan menyamakan diantara satuan - satuan kebahasaan yang identitasnya telah ditentukan (Pramesti, 2013; Afria, dkk., 2021; Warni, dkk., 2019; 2020). Sesuai dengan penelitian ini, teknik HBS yang digunakan adalah menyamai data dengan indikator yang berada di film.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang sudah di analisis mengenai tindak tutur representatif pada film surau dan silek, peneliti telah menemukan beberapa data. Data dari klasifikasi tindak tutur representatif dari jenis dan fungsi yang ditemui pada film surau dan silek terdiri dari 14 jenis yaitu tindak tutur asertif memiliki 30 data yaitu fungsi menyatakan (21 data), mengklaim (2 data), menyampaikan (5 data), menolak (1 data), mempertahankan (1 data). Tindak tutur retrodiktif yang ada pada film surau dan silek memiliki 2 data yaitu fungsi melaporkan (2 data). Tindak tutur deskriptif yang ada pada film surau dan silek memiliki 4 data yaitu fungsi menghargai (1 data), menilai (1 data), mendeskripsikan (2 data). Tindak tutur askriptif yang ada pada film surau dan silek memiliki 2 data yaitu fungsi mengacuhkan (2 data). Tindak tutur informatif yang ada pada film surau dan silek memiliki 43 data yaitu fungsi menekankan

(3 data), menasehati (12 data), menginformasikan (28 data). Tindak tutur konfirmatif yang ada pada film surau dan silek memiliki 13 data yaitu fungsi menyimpulkan (1 data), memutuskan (5 data), menilai (7 data). Tindak tutur konsensif yang ada pada film surau dan silek memiliki 2 data yaitu fungsi mengizinkan (2 data). Tindak tutur retraktif yang ada pada film surau dan silek memiliki 1 data yaitu fungsi menarik kembali (1 data). Tindak tutur asertif yang ada pada film surau dan silek memiliki 14 data yaitu fungsi menyetujui (14 data). Tindak tutur dissentif yang ada pada film surau dan silek memiliki 7 data yaitu fungsi menolak (7 data). Tindak tutur disputatif yang ada pada film surau dan silek memiliki 16 data yaitu fungsi mempertanyakan (13 data), berkeberatan (3 data). Tindak tutur responsif yang ada pada film surau dan silek memiliki 18 data yaitu fungsi merespon (18 data). Tindak tutur sugestif yang ada pada film surau dan silek memiliki 7 data yaitu fungsi berspekulasi (1 data), menyarankan (6 data). Tindak tutur Supositif yang ada pada film surau dan silek memiliki 5 data yaitu fungsi mengansumsikan (5 data).

Pembahasan pada penelitian ini akan menjelaskan tentang jenis dan fungsi tindak tutur representatif menggunakan alat penentu berupa SPEAKING. Beberapa Jenis dan fungsi dari tindak tutur representatif pada film surau dan silek dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

3.1 Asertif

Tindak tutur jenis asertif ini tuturan yang dikeluarkan memiliki tujuan agar mitra tutur dapat mempercayai apa yang diucapkan dari tuturan penutur(Sudiyono, 2019). Berikut ini merupakan beberapa data Asertif :

a. fungsi menyatakan

(57) Rustam : *Iyo, Mak. **Tapi Amak kan tau, anak-anak tu kalah se taruih. Ilmu ambo Amak kan tau. Lah jadi baban bana Mak. Kalau anak tu masiah ka baraja silek, kan bisa mencari guru lain.***

Rustam : Ya, Bu. Tapi kan Ibu kan tahu anak-anak itu kalah melulu. Ilmu saya, Ibu kan tahu. Sudah jadi beban berat, Bu. Kalau anak-anak itu masih ingin belajar silat, mereka kan bisa cari guru lain.

Tuturan (57) ini diucapkan oleh Rustam kepada Ibunya saat mereka sedang membahas mengenai Rustam yang ingin merantau karena malu sama orang yang mempertanyakan apa pekerjaannya, sedangkan orang lain sudah sukses. Konteks yang ada pada tuturan (57) menurut kedelapan aspek tutur SPEAKING, yaitu :

3.1.1 Tabel Fungsi Menyatakan

No	Konteks Tuturan	Hasil
----	-----------------	-------

1	<i>Setting and Scene</i>	Tempat terjadinya percakapan antara Rustam dan Ibunya berada di rumah Rustam dan waktu terjadinya percakapan pada malam hari.
2	<i>Participants</i>	<i>Participants</i> dalam dialog ini adalah Rustam yang menjadi seorang penutur dan Ibu Rustam menjadi seorang mitra tutur.
3	<i>Ends</i>	Maksud percakapan (<i>Ends</i>) dari tuturan ini adalah untuk mengutarakan apa yang dirasakannya selama ini karena omongan orang apalagi Adil, Dayat, dan Kurip selalu kalah dan reaksi yang ditunjukkan oleh mitra tutur adalah sedih.
4	<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi ujaran (<i>Act Sequences</i>) adalah tuturan yang mengutarakan apa yang dirasakannya selama ini karena omongan orang apalagi Adil, Dayat, dan Kurip selalu kalah. Maka dari itu, Rustam berniat pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang layak agar tidak menjadi pembicaraan orang.
5	<i>Key</i>	Cara (<i>Key</i>) Rustam mengutarakan keinginannya dengan nada sedih.
6	<i>Instrumentalities</i>	Dilihat dari aspek <i>Instrumentalities</i> , tuturan yang diucapkan oleh Rustam menggunakan bahasa lisan yang diberikan langsung untuk mitra tutur.
7	<i>Norms</i>	Norma (<i>Norms</i>) yang terjadi adalah Rustam berkata jujur dan mengutarakan atas apa yang dirasakannya kepada Ibunya menggunakan bahasa yang sopan.
8	<i>Genres</i>	<i>Genres</i> tuturan yang disampaikan termasuk kedalam kategori percakapan atau bisa dikatakan dialog.

Dengan mempertimbangkan konteks dari tuturan SPEAKING juga reaksi dari seorang mitra tutur yang disesuaikan berdasarkan film maka tuturan (57) yang di sampaikan oleh guru silat termasuk fungsi menyatakan jenis tindak asertif.

b. Fungsi mengklaim

(142) Guru Silat : *Oi, kalian nan di baliak samak, kamarilah! **Iko paguruan silek nan paliang ditakuti seantero Luhak Nan Tujuah. Banyak pandeka hebat nan lah lapeh dari paguruan ko.***

Guru Silat : Oi, kalian yang di balik semak, kesinilah! Ini perguruan silat yang paling ditakuti di seantero Luhak Nan Tujuah. Banyak pendekar hebat dari perguruan ini.

Tuturan (142) ini diucapkan oleh Guru silat kepada Dayat, Adil, dan Kurip di tempat pelatihan silat saat mereka sedang mencari perguruan silat yang cocok untuk mengajarkan mereka berlatih silat dikarenakan Rustam telah pergi merantau. Konteks yang ada pada tuturan (142) menurut kedelapan aspek tutur SPEAKING, yaitu :

3.1.2 Tabel Fungsi Mengklaim

No	Konteks Tuturan	Hasil
1	<i>Setting and Scene</i>	Tempat terjadinya percakapan antara guru silat dengan Dayat, Adil, dan Kurip berada di pelatihan silat dan waktu terjadinya percakapan pada siang hari.
2	<i>Participants</i>	<i>Participants</i> dalam dialog ini adalah guru silat menjadi seorang penutur dan Dayat, Adil, dan Kurip menjadi seorang mitra tutur.
3	<i>Ends</i>	Maksud percakapan (<i>Ends</i>) dari tuturan ini adalah untuk mengklaim bahwa perguruan silat tersebut merupakan perguruan silat yang paling ditakuti dan reaksi yang ditunjukkan oleh mitra tutur adalah takut.
4	<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi ujaran (<i>Act Sequences</i>) adalah tuturan yang mengklaim dan isi ujaran yang diucapkan oleh guru silat adalah memberitahu mereka yang sedang bersembunyi dibalik bambu untuk melihat perguruan itu bahwa perguruan tersebut merupakan yang paling ditakuti.
5	<i>Key</i>	Cara (<i>Key</i>) guru silat menginformasikan dengan nada serius.
6	<i>Instrumentalities</i>	Dilihat dari aspek <i>Instrumentalities</i> , pengklaiman yang diberikan oleh guru silat menggunakan bahasa lisan yang diberikan langsung untuk mitra tutur.
7	<i>Norms</i>	Norma (<i>Norms</i>) yang berlaku adalah guru silat memberikan pengklaiman yang sombong mengenai perguruan silatnya kepada Dayat, Adil, dan Kurip ketika berbicarpun tidak melihat mitra tutur. Partisipan ketika bertutur saling bergantian untuk memberikan interpretasi sehingga pada saat tuturan diucapkan tidak terjadi interupsi.
8	<i>Genres</i>	<i>Genres</i> tuturan yang disampaikan termasuk kedalam kategori percakapan atau bisa dikatakan dialog.

Dengan mempertimbangkan konteks dari tuturan SPEAKING juga reaksi dari seorang mitra tutur yang disesuaikan berdasarkan film maka tuturan (142) yang di sampaikan oleh Guru silat termasuk fungsi mengklaim jenis tindak asertif.

3.2 Deskriptif

Tindak tutur jenis deskriptif ini penutur mengungkapkan tuturan dengan tujuan agar mitra tutur membentuk rasa percaya atas apa yang diucapkan penutur(Sudiyono, 2019). Berikut ini merupakan beberapa data deskriptif :

a. Fungsi menghargai

(268) Nenek Erna : ***Bagi ambo, masih ado anak-anak zaman kini yang namuah baraja silek, itu sudah pantas disyukuri.***

Nenek Erna : Bagi saya, masih ada anak-anak zaman sekarang yang mau belajar silat, itu sudah pantas disyukuri.

Tuturan (268) ini diucapkan oleh Nenek Erna kepada Kakek Johar, saat itu mereka sedang membicarakan mengenai Kakek Johar yang tidak setuju mengajarkan silat kepada Adil, Dayat, dan Kurip. Nenek Erna memberikan pendapatnya mengenai Adil, Dayat, dan Kurip yang ingin belajar silat. Konteks yang ada pada tuturan (268) menurut kedelapan aspek tutur SPEAKING, yaitu :

3.2.1 Tabel Fungsi Menghargai

No	Konteks Tuturan	Hasil
1	<i>Setting and Scene</i>	Tempat terjadinya percakapan antara Nenek Erna dan Kakek Johar berada di rumah Kakek Johar dan waktu terjadinya percakapan pada malam hari.
2	<i>Participants</i>	<i>Participants</i> dalam dialog ini adalah Nenek Erna yang menjadi seorang penutur dan Kakek Johar menjadi seorang mitra tutur.
3	<i>Ends</i>	Maksud percakapan (<i>Ends</i>) dari tuturan yang diucapkan adalah untuk mengucapkan syukur bahwa masih ada yang mau belajar silat dan reaksi mitra tutur adalah menyetujui dan merenungi tuturan itu.
4	<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi ujaran (<i>Act Sequences</i>) merupakan tuturan yang dimana mereka sedang membicarakan mengenai Kakek Johar yang menolak untuk mengajari Adil, Dayat, dan Kurip silat. Nenek Erna memberikan pendapatnya mengenai tindakan mereka yang seharusnya patut disyukuri karena masih mau belajar mengenai silat.
5	<i>Key</i>	Cara (<i>Key</i>) Nenek Erna mengucapkan tuturan dengan nada lembut.
6	<i>Instrumentalities</i>	Dilihat dari aspek <i>Instrumentalities</i> , tuturan yang diucapkan oleh Nenek Erna menggunakan bahasa lisan yang diberikan langsung untuk mitra tutur.
7	<i>Norms</i>	Norma (<i>Norms</i>) yang berlaku pada tuturan ini menggunakan bahasa yang sopan dengan penutur yang melihat mitra tutur saat berbicara. Partisipan ketika bertutur pun saling bergantian untuk memberikan interpretasi sehingga pada saat tuturan diucapkan tidak terjadi interupsi.
8	<i>Genres</i>	<i>Genres</i> tuturan yang disampaikan termasuk kedalam kategori percakapan atau bisa dikatakan dialog.

Dengan mempertimbangkan konteks dari tuturan SPEAKING juga reaksi dari seorang mitra tutur yang disesuaikan berdasarkan film maka tuturan

(268) yang di sampaikan oleh Nenek Erna termasuk fungsi menghargai jenis tindak deskriptif.

b. Fungsi mendeskripsikan

(255) Rani : *Beda Gaek, beda. **Kawan-kawan Rani ko indak batangka, indak pulo parewa kampung. Tapi inyo ingin mamanangkan turnamen, Gaek.***

Rani : Beda, Kek. Kawan- kawan Rani itu tidak suka berantam, tidak juga preman kampung. Tapi mereka ingin memenangkan turnamen, Kek.

Tuturan (255) ini diucapkan oleh Rani kepada Kakek Johar saat itu Rani Sedang meminta Kakek Johar untuk mengajari teman-temannya bersilat, tetapi Kakek Johar tidak mau mengajari karena merasa anak-anak sekarang belajar silat hanya untuk adu otot saja dan Rani membela teman-temannya dengan mengatakan hal baik berdasarkan penglihatannya. Konteks yang ada pada tuturan (255) menurut kedelapan aspek tutur SPEAKING, yaitu :

3.2.2 Tabel Fungsi Mendeskripsikan

No	Konteks Tuturan	Hasil
1	<i>Setting and Scene</i>	Tempat terjadinya percakapan antara Rani dan Kakek Johar berada di rumah Kakek Johar dan waktu terjadinya percakapan pada siang hari.
2	<i>Participants</i>	<i>Participants</i> dalam dialog ini adalah Rani yang menjadi seorang penutur dan Kakek Johar menjadi seorang mitra tutur.
3	<i>Ends</i>	Maksud percakapan (<i>Ends</i>) dari tuturan yang diucapkan oleh Rani adalah untuk membela teman-temannya dengan mengatakan hal baik berdasarkan apa yang yang dilihat dari temannya agar Kakek Johar mau mengajari teman-temannya silat dan reaksi mitra tutur adalah menyetujui tuturan itu.
4	<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi ujaran (<i>Act Sequences</i>) merupakan tuturan yang membahas mengenai Rani yang meminta kepada Kakek Johar untuk mengajari temannya dengan membela temannya dan Rani juga tidak menyetujui apa yang telah dikatakan oleh Kakek Johar mengenai temannya. Rani berkata bahwa teman-temannya itu tidak seperti yang dipikir oleh Kakek Johar, teman-temannya itu anak-anak yang baik yang hanya ingin memenangkan pertandingan silat.
5	<i>Key</i>	Cara (<i>Key</i>) Rani mengucapkan tuturan dengan nada lembut dan semangat.
6	<i>Instrumentalities</i>	Dilihat dari aspek <i>Instrumentalities</i> , tuturan ini diucapkan menggunakan bahasa lisan yang diberikan langsung untuk mitra tutur.
7	<i>Norms</i>	Norma (<i>Norms</i>) yang berlaku pada tuturan ini menggunakan bahasa yang sopan dengan gestur yang berusaha meyakinkan mitra tutur agar mempercayai tuturannya dan melihat mitra

8	<i>Genres</i>	tutur saat berbicara. Partisipan ketika bertutur pun saling bergantian untuk memberikan interpretasi sehingga pada saat tuturan diucapkan tidak terjadi interupsi. <i>Genres</i> tuturan yang disampaikan termasuk kedalam kategori percakapan atau bisa dikatakan dialog.
---	---------------	---

Dengan mempertimbangkan konteks dari tuturan SPEAKING juga reaksi dari seorang mitra tutur yang disesuaikan berdasarkan film maka tuturan (255) yang di sampaikan oleh Rani termasuk fungsi mendeskripsikan jenis tindak deskriptif.

3.3 Informatif

Tindak tutur jenis informatif ini penutur mengungkapkan tuturan dengan tujuan agar mitra tutur membangun kepercayaan sesuai dengan informasi yang telah dituturkan penutur (Sudiyono, 2019). Berikut ini merupakan beberapa data informatif :

a. Fungsi menasehati

(59) Ibu Rustam : *Rustam, jadi ado istilah di Minangkabau "ampek ganjia limo ganok". Kesempurnaan dalam sunnah Nabi yang paling gadang ialah shalat. Kalau shalat sehari 4, itu masih ganjia artinya indak langkok, Kalau 5 itu baru ganok artinya samparano.*

Ibu Rustam : Rustam, ada istilah di Minangkabau "empat ganjil, lima genap". Kesempurnaan dalam sunnah Nabi yang paling besar adalah shalat. Kalau shalat sehari empat, itu masih ganjil artinya tidak lengkap. Kalau lima, itu genap artinya sempurna

Tuturan (59) ini diucapkan oleh Ibu Rustam kepada Rustam saat mereka sedang membicarakan mengenai keinginan Rustam untuk pergi merantau. Dia sudah malu menjadi pembicaraan orang-orang di kampung yang suka meremehkannya dan dia juga merasa iri dengan orang yang pergi merantau telah sukses tetapi ia hanya begitu-begitu saja. Ibu Rustam pun menasehatinya dengan memberi tahu istilah yang ada di Minangkabau. Konteks yang ada pada tuturan (59) menurut kedelapan aspek tutur SPEAKING, yaitu :

3.3.1 Tabel Fungsi Menasehati

No	Konteks Tuturan	Hasil
1	<i>Setting and</i>	Tempat terjadinya percakapan antara Ibu Rustam dan Rustam

	<i>Scene</i>	berada di rumah Rustam dan waktu terjadinya percakapan pada malam hari.
2	<i>Participants</i>	<i>Participants</i> dalam dialog ini adalah Ibu Rustam yang menjadi seorang penutur dan Rustam menjadi seorang mitra tutur.
3	<i>Ends</i>	Maksud percakapan (<i>Ends</i>) dari tuturan yang diucapkan Ibu Rustam merupakan nasehat dengan mengatakan istilah Minangkabau karena Rustam yang masih ragu dengan keputusannya.
4	<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi ujaran (<i>Act Sequences</i>) merupakan tuturan yang dimana Ibu Rustam memberi nasehat dengan mengatakan istilah Minangkabau dengan berkata 4 ganjil 5 genap, ganjil disini berarti masih belum lengkap meski 4 merupakan genap sedangkan genap disini berarti sudah lengkap meski 5 merupakan ganjil sehingga jika semua kewajiban telah dikerjakan tidak akan ada keraguan yang kita jalani di muka bumi ini dan reaksi mitra tutur adalah menyetujui dan merenungi tuturan itu.
5	<i>Key</i>	Cara (<i>Key</i>) Ibu Rustam mengucapkan tuturan dengan nada yang lembut.
6	<i>Instrumentalities</i>	Dilihat dari aspek <i>Instrumentalities</i> , tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan yang diberikan langsung untuk mitra tutur.
7	<i>Norms</i>	Norma (<i>Norms</i>) yang berlaku pada tuturan ini menggunakan bahasa yang sopan. Partisipan ketika bertutur pun saling bergantian untuk memberikan interpretasi sehingga pada saat tuturan diucapkan tidak terjadi interupsi.
8	<i>Genres</i>	<i>Genres</i> tuturan yang disampaikan termasuk kedalam kategori percakapan atau bisa dikatakan dialog.

Dengan mempertimbangkan konteks dari tuturan SPEAKING juga reaksi dari seorang mitra tutur yang disesuaikan berdasarkan film maka tuturan (59) yang di sampaikan oleh Ibu Rustam termasuk fungsi menasehati jenis tindak informatif.

b. Fungsi Menginformasikan

(119) Kakek Rani : *Alah 2 tahun. Giko ceritonyo, si Jufriadi jo istrinya mendapek beasiswa ke Manchester. Jadi anaknyo masih ketek lai, baru kelas 3 SD. Jadi ambo sarankan indak usah dibawak ka nagari sajuauh itu. Mako kami mufakat pulang kampuang, anak si Jufriadi sekalian sakolah disiko.*

Kakek Rani : Sudah dua tahun. Begini ceritanya, si Jufri dan istrinya dapat beasiswa ke Manchester. Jadi anaknya masih

kecil, baru kelas 3 SD. Jadi saya sarankan tidak usah dibawa ke negeri sejauh itu. Makanya kami sepakat untuk pulang kampung, anak Jufriadi sekalian sekolah disini.

Tuturan (119) ini diucapkan oleh Kakek Rani kepada Kakek Johar saat mereka sedang membicarakan mengenai Kakek Johar yang baru datang dari Jogja Ke Minangkabau menggunakan mobil lamanya, Kakek Johar juga bertanya mengenai Nenek Rani dan Kakek Rani apakah sudah lama menetap di kampung. Kakek Rani menceritakan berapa lama mereka sudah kembali ke kampung dan kenapa mereka kembali ke kampung. Konteks yang ada pada tuturan (119) menurut kedelapan aspek tutur SPEAKING, yaitu :

3.3.2 Tabel Fungsi Menginformasikan

No	Konteks Tuturan	Hasil
1	<i>Setting and Scene</i>	Tempat terjadinya percakapan antara keluarga Kakek Johar dan keluarga Kakek Rani berada di rumah Kakek Rani dan waktu terjadinya percakapan pada siang hari.
2	<i>Participants</i>	<i>Participants</i> dalam dialog ini adalah Kakek Rani yang menjadi seorang penutur dan Kakek Johar, Nenek Erna, dan Nenek Rani menjadi seorang mitra tutur.
3	<i>Ends</i>	Maksud percakapan (<i>Ends</i>) dari tuturan yang diucapkan oleh Kakek Rani adalah untuk menceritakan sudah berapa lama mereka menetap di kampung dan kenapa memilih untuk kembali ke kampung dan reaksi mitra tutur adalah menyetujui tuturan itu.
4	<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi ujaran (<i>Act Sequences</i>) merupakan tuturan yang dimana mereka membicarakan mengenai keluarga Kakek Rani yang sudah menetap selama 2 tahun di kampung dan memilih kembali ke kampung dikarenakan anak dan menantunya mendapat beasiswa di luar negeri. Pada saat itu Rani masih kecil sehingga Kakek Rani memilih untuk tidak usah membawa Rani ke luar negeri dan keluarga Rani memutuskan untuk kembali ke kampung.
5	<i>Key</i>	Cara (<i>Key</i>) Kakek Rani mengucapkan tuturan dengan nada semangat.
6	<i>Instrumentalities</i>	Dilihat dari aspek <i>Instrumentalities</i> , tuturan ini menggunakan bahasa lisan yang diberikan langsung untuk mitra tutur.
7	<i>Norms</i>	Norma (<i>Norms</i>) yang berlaku pada tuturan ini menggunakan bahasa yang sopan dengan gestur penutur yang melihat mitra tutur dan juga tersenyum saat berbicara. Partisipan ketika bertuturpun saling bergantian untuk memberikan interpretasi sehingga pada saat tuturan diucapkan tidak terjadi interupsi.
8	<i>Genres</i>	<i>Genres</i> tuturan yang disampaikan termasuk kedalam kategori percakapan atau bisa dikatakan dialog.

Dengan mempertimbangkan konteks dari tuturan SPEAKING juga reaksi dari seorang mitra tutur yang disesuaikan berdasarkan film maka tuturan (119) yang di sampaikan oleh Kakek Rani termasuk fungsi menginformasikan jenis tindak informatif.

4. Simpulan

Hasil dari penelitian yang sudah di analisis mengenai tindak tutur representatif pada film surau dan silek, peneliti telah menemukan beberapa data. Data dari klasifikasi tindak tutur representatif dari jenis dan fungsi yang ditemui pada film surau dan silek terdiri dari 14 jenis yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur retrodiktif, tindak tutur deskriptif, tindak tutur askriptif, tindak tutur informatif, tindak tutur konfirmatif, tindak tutur konsensif, tindak tutur retraktif, tindak tutur asentif, tindak tutur dissentif, tindak tutur disputatif, tindak tutur responsif, tindak tutur sugestif, dan tindak tutur Supositif. Berdasarkan hasil yang didapatkan, bisa kita ketahui bahwasanya jenis tindak tutur representatif yang banyak ditemukan pada film ini merupakan tindak tutur jenis informatif yang terdiri dari 43 data dan fungsi menginformasikan yang terdiri dari 17 data. Hal ini menunjukkan bahwa para penutur lebih banyak menggunakan tuturan informatif karena ingin mengekspresikan kebenaran dari suatu informasi kepada lawan tutur. Tindak tutur yang paling sedikit ditemukan pada film ini adalah tindak tutur retraktif terdiri dari 1 data, yaitu fungsi menarik kembali. Hal ini menunjukkan bahwa para penutur lebih yang konsisten akan tuturannya hingga akhir tanpa harus meralat atau membantah tuturan yang telah diucapkan karena para penutur mengucapkan sebuah tuturan berdasarkan apa yang mereka ketahui dan lihat secara langsung. Penelitian dalam film surau dan silek ini terdapat satu jenis yang tidak ditemukan yaitu tindak tutur prediktif. Hal ini dikarenakan para penutur tidak berusaha untuk memprediksi atau meramalkan suatu tuturan karena para penutur berujar secara spontan ataupun sesuai fakta yang mereka lihat terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Afria, R., & Magfiroh, A. (2021). Konstruksi Afiks Dalam Kumpulan Puisi "Buku Latihan Tidur" Karya Joko Pinurbo. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 159-171. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/15913>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Pengantar Metode Penelitian kualitatif: suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu - ilmu sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). ANALISIS UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA KERINCI: STUDI SOSIOLINGUISTIK. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). ANALISIS UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA KERINCI: STUDI SOSIOLINGUISTIK. *Titian: Jurnal Ilmu*

- Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pramesti, S. I. (2013). *Tindak Tutur Representatif dalam Film Le Fabuleux destin D'Amelie Poulain Karya Jeane Pierre Jeunet dan Guillaume Laurant*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Sudiyono, A. C. (2019). Korelasi Tindak Tutur Representatif dengan Kemampuan Berbicara Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SENASBASA*, 3(2), 76–83.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>